

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Menjadi Gereja Injili Cerdas Konteks di Era Postmodern: Menganalisa dan Menanggapi Fenomena *the Emergent Church*

Jussac Kantjana

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: jussac@hits.ac.id

Abstract: *The postmodern era has fundamentally impacted the Generation Z's worldview. Quite a number of them have left the church, doubted Christian faith, or even left their faith altogether. Church leaders need to have a correct understanding about the context of this age, and respond intelligently. It take a contextual intelligence, which consists of clues about the characteristics of current young generation's mindset. This particular intelligence must be practically applied in the form of relevant church leadership. Nevertheless, as various relevant church models emerge, we need a clear Biblical standard to avoid wrong philosophy or practical applications. This article researched on the phenomenon of The Emergent Church, which started and grew quite significantly in America, and has offered a ministry philosophy that is supposedly relevant to the postmodern generation. The research is conducted thru a literature study, using a certain framework of thinking or analysis. The analysis on The Emergent Church and the response to it will based on Evangelical Christian perspective. Results from this research are expected to be bring about some advantage and lessons to the churches in Indonesia, making them able to respond intelligently in the case that this particular movement, or others similar to it, should penetrate into Indonesia.*

Keywords: *The Emergent Church, Evangelical, postmodern, contextual intelligence*

Abstrak: Era postmodern telah membawa dampak fundamental terhadap pola pikir Generasi Z. Banyak di antara mereka meninggalkan gereja, meragukan iman Kristen, dan bahkan meninggalkan iman itu sendiri. Pemimpin gereja memerlukan pemahaman yang benar tentang konteks zaman ini, dan menanggapiinya dengan cerdas. Diperlukan sebuah kecerdasan kontekstual, yang berisi petunjuk tentang karakteristik pola pikir kaum muda. Kecerdasan tersebut juga harus dilaksanakan secara praktis sehingga menghasilkan pola kepemimpinan gereja yang relevan. Akan tetapi di tengah munculnya berbagai model gereja relevan, harus ada patokan yang Alkitabiah dan jelas, sehingga gereja tidak terjebak dengan filosofi dan praktek yang salah. Artikel ini meneliti fenomena gerakan *The Emergent Church* yang muncul dan berkembang secara cukup signifikan di Amerika dan menawarkan sebuah filosofi pelayanan yang disebut relevan terhadap generasi postmodern. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka, dengan menggunakan sebuah kerangka pemikiran. Analisa terhadap *The Emergent Church* dan tanggapan terhadapnya akan didasarkan pada pandangan Kristen Injili. Temuannya dapat menjadi masukan dan pelajaran bagi gereja-gereja di Indonesia sehingga bisa menanggapi dengan cerdas jika gerakan ini, atau yang serupa, merambah ke Indonesia.

Kata Kunci: *The Emergent Church, Injili, postmodern, cerdas konteks*

PENDAHULUAN

Awal abad ke-21 ditandai dengan munculnya sebuah gerakan yang sering disebut *The Emergent*, atau *The Emerging Church*, dengan salah satu pemimpin utamanya, yaitu Brian McLaren. Gerakan ini pada dasarnya berupaya merancang ulang berbagai aspek dari pendekatan pelayanan Kristen, dengan tujuan supaya menjadi lebih relevan terhadap realita budaya dunia yang baru, yaitu era postmodernisme. Dalam wawancaranya dengan *The Other Journal* tahun 2007 yang diberi judul “*Why Everything Must Change: A Conversation With Brian McLaren*”, McLaren menjelaskan kenapa ia mulai menulis tentang postmodernisme dalam kaitannya dengan pelayanan. Ia mengatakan bahwa sejak awal tahun 1990an ia menyadari adanya pergeseran besar dalam budaya, dan itu sangat menantang bagi dunia pelayanan. Ia kemudian mulai melihat ada harapan untuk menanggapi hal tersebut dan mulai menulis tentang ini sejak akhir tahun 1990an.¹ Dari judul dan sub-judul karya-karya McLaren, sudah nampak jelas penekanannya kepada pelayanan di era postmodern, contohnya: *The Church on the Other Side: Doing Ministry in the Postmodern Matrix* dan *More Ready Than You Realize: Evangelism as Dance in the Postmodern Matrix*.

Data-data hasil penelitian memang menunjukkan kecenderungan kaum muda postmodern meninggalkan gereja institusional, dan bahkan meninggalkan iman tradisional mereka.² Hal ini secara mendesak menuntut tanggapan dari pihak pemimpin gereja untuk memodifikasi metode pelayanan mereka supaya sesuai dengan konteks jaman. Setiap metode pelayanan dituntut relevan dengan target pelayanan di era postmodern ini. Dalam atmosfir yang sedemikian, maka kemunculan *The Emergent* telah menimbulkan daya tarik tersendiri. Banyak pemimpin di berbagai kota di Amerika mulai bergabung dan menyatakan bahwa gereja mereka atau diri mereka sendiri berafiliasi dengan *The Emergent*.

Banyak di antara kalangan pemimpin muda Kristen tertarik kepada konsep ini. Mereka sepakat dengan kritik *The Emergent* terhadap kekakuan formalitas institusi keagamaan gereja, yang mereka anggap tidak sensitif terhadap gaya hidup masyarakat yang akan dimuridkan dan dijangkau oleh gereja itu sendiri. Sebaliknya, kaum Injili konservatif memandang gerakan *The Emergent* ini dengan penuh curiga. Sementara kebanyakan kontroversi seputar *The Emergent Church* terjadi di Amerika yaitu di tempat kemunculannya, apakah ia juga berdampak ke Indonesia? Apakah pembahasan tentangnya relevan untuk gereja-gereja di bangsa kita?

Yang pasti, dampak gerakan ini tidak bisa diremehkan. Jika ia tidak berdampak langsung terhadap gereja-gereja di Indonesia secara institusi, sangat mungkin ia berdampak terhadap

¹ Brian D. McLaren, “Why Everything Must Change: A Conversation with Brian McLaren,” *The Other Journal* (2007).

² David Kinnaman and Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith* (Baker Books, 2016).

pemikiran beberapa pemimpin muda secara filosofis. Mencuatnya isu kristen progresif di sepanjang tahun 2023-2024 yang lalu, khususnya di media sosial tanah air, bisa menjadi salah satu indikasi pengaruh pola pikir postmodern terhadap perkembangan teologi masa kini.³ Hampir semua pemimpin Kristen yang terkemuka ikut mengomentari fenomena yang viral ini. Untuk konteks Indonesia bentuk konkritnya mungkin bukan dirintisnya gereja beraliran *The Emergent*, tapi pola pikir yang sama yang mendasari kemunculan *The Emergent Church* di Amerika disinyalir telah merambah dan mempengaruhi perkembangan pemikiran kristen di bangsa ini.

Di tengah upaya gereja menjadi cerdas konteks dan relevan terhadap jaman, jangan sampai konsep baru yang dihasilkan malah keluar dari batas-batas Alkitabiah yang benar. Untuk alasan itu penelitian ini diadakan. Tujuannya sangat strategis, yaitu menganalisa gerakan ini secara serius, sehingga dapat menanggapi dengan tepat. Analisa dan pembahasan dalam tulisan ini akan memakai kerangka pemikiran tentang tiga karakteristik generasi postmodern, yang akan dijabarkan lebih lanjut. Dengan kerangka tersebut, artikel ini akan mencoba menjawab permasalahan penulisan:

1. Bagaimana pandangan *The Emergent Church* jika dianalisa berdasarkan ketiga karakteristik generasi postmodern?
2. Apa tanggapan kaum Injili terhadap pandangan *The Emergent Church* tersebut?

Artikel akan diakhiri dengan beberapa kesimpulan yang diharapkan menjadi sumbangsih berharga bagi perkembangan gereja dan pelayanan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu sebuah rancangan penelitian dimana peneliti berupaya menyimpulkan apa yang dialami oleh obyek penelitiannya dalam suatu fenomena tertentu.⁴ Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan proses analisisnya menggunakan kerangka pemikiran dari buku "*Did God Really Say?*" karya penulis sendiri.⁵ Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti perlu mengakui adanya unsur subjektivitas dan potensi bias dalam proses analisis, mengingat latar belakang dan pengalaman pribadi peneliti. Penulis memiliki latar belakang sebagai seorang yang berpemahaman Injili, penginjil, perintis dan gembala tiga gereja, ayah dari tiga anak yang termasuk dalam Generasi Z, penulis buku dengan topik kecerdasan kontekstual, serta *content creator* yang didukung oleh

³ Laurentia Donna Maria and Andreas Budi Setyobekti, "Progressive Christianity as an Infiltration of the New Age Movement into the Contemporary Church," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024)

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage, 2014), 42, 237

⁵ Jussac Kantjana, *Did God Really Say? Understanding and Engaging Postmodern MZ Generation* (Insight Unlimited, 2022), 85–168

sebuah tim yang seluruh anggotanya berasal dari Generasi Z. Selain itu, penulis juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar dan konferensi yang membahas tentang *the next generation*.

Dengan latar belakang tersebut, penulis berupaya memahami dinamika generasi masa kini secara kontekstual serta mengembangkan pendekatan pelayanan yang relevan dengan era postmodern. Dalam praktik pelayanan, penulis juga berusaha membantu gereja-gereja untuk menjadi lebih peka terhadap konteks zaman, sehingga mampu merancang strategi pelayanan yang lebih relevan bagi generasi muda, khususnya Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tantangan dalam menyimpulkan apa saja karakteristik dari *The Emerging Church* adalah bahwa teologi mereka juga masih *emerging*, alias baru akan muncul, belum terbentuk,⁶ khususnya di periode awal sejarahnya. Karena kegerakan ini tidak memiliki suatu struktur hirarki, maka penjelasan tentang dirinya tidak bisa didapat dari satu tokoh atau tim kepemimpinan yang pasti. Ditambah lagi dengan penggunaan semantik atau peristilahan yang berbeda-beda di antara para tokohnya, menyebabkan keterangan tentang posisi mereka dalam berbagai hal menjadi sulit. Mengomentari fenomena *The Emergent* yang berupaya menjangkau kaum postmodern, teolog Jeff Keuss mengatakan: “Yang muncul ini hanyalah merupakan bentuk baru dari teologi korelasional yang berupaya menyelaraskan teologi modern dan postmodern.”⁷ Gerakan ini berjejaring secara longgar, dan tidak terorganisir secara ketat. Ia hanya berupa koalisi beberapa gereja antar-denominasi yang prihatin bahwa struktur dan gaya pelayanan Evangelikal tradisional tidaklah memadai untuk merangkul generasi yang semakin postmodern.

Para pelopor utama di periode awal gerakan ini selain Brian McLaren adalah Doug Pagitt, Tony Jones, Leonard Sweet, Rob Bell dan beberapa lagi lainnya. Namun kegerakan ini tidak bersifat monolit. Ia mencakup suara-suara yang bervariasi mulai dari reformis praktis yang moderat sampai pada revisionis teologis yang radikal. Peneliti Patrick Todjeras menyebutkan pembagian *The Emergent* menjadi tiga kubu: Pertama, *the relevants* (yang melayani kepada generasi postmodern), kedua *the reconstructionists* (yang melayani bersama generasi postmodern), dan ketiga *the revisionist* (yang melayani sebagai generasi postmodern).⁸ Di tengah semua kondisi itu kita tetap akan melihat beberapa kesamaan di antara mereka. Yang pasti, seperti telah dikatakan di atas, mereka semua secara eksplisit memposisikan diri menentang apa yang

⁶ John Burke et al., *Listening to the Beliefs of Emerging Churches: Five Perspectives*, ed. Robert Webber (Zondervan, 2007), 1456

⁷ Jeff Keuss, “The Emergent Church and Neo-Correlational Theology after Tillich, Schleiermacher and Browning,” *Scottish Journal of Theology* (2008)

⁸ Patrick Todjeras, “The ‘Emerging Church’ Conversation: A Movement and a Religious Expression in Western Christianity,” *International Review of Mission* 108, no. 2 (2019): 290–310

mereka sebut keterbatasan evangelicalisme abad ke-20, dan bertekad menciptakan jembatan yang relevan kepada generasi postmodern.

Berikutnya kita akan membahas dengan lebih rinci pandangan *The Emergent Church* dilihat dari ketiga karakteristik postmodernisme, serta tanggapan kaum Injili terhadap pandangan *The Emergent* tersebut:

Pola pikir relatif

Pandangan *The Emergent Church*. Karena berupaya menjangkau kepada kaum postmodern, maka *The Emergent* harus beralih dari konsep absolutisme modernis kepada relativisme postmodernis. Banyak pemimpin *The Emergent* cenderung menolak pandangan klasik kaum Injili tentang *inerrancy* Alkitab. Brian McLaren sendiri di dalam buku utamanya, *A Generous Orthodoxy*, tidak mengakui Alkitab sebagai otoritas tertinggi serta menolak ide *infallibility* dan *inerrancy* (bahwa Alkitab tidak bisa salah).⁹ Dalam bukunya yang lain *The Church on the Other Side*, McLaren menyebutkan beberapa nilai utama (*core values*) dari postmodernisme, di antaranya: skeptisme terhadap kepastian dan penghargaan yang tinggi terhadap subyektifitas.¹⁰ Sedangkan bagi pemimpin *The Emergent* lainnya, seperti Rob Bell, Alkitab tidak dilihat lagi sebagai ensiklopedia dari kebenaran moral yang tidak lekang waktu (*timeless moral truths*).¹¹

Para pemimpin *The Emergent* sering berbicara tentang kompleksitas dalam menafsirkan Firman Tuhan. Mereka mengusulkan bahwa para teolog harus memiliki kerendah-hatian epistemis, dan meninggalkan sikap angkuh seakan memiliki kepastian akan sesuatu. Kepastian dan rasa percaya diri memiliki kebenaran absolut dilihat mereka sebagai ciri-ciri dari era modernisme yang meninggikan kemampuan rasionalitas manusia. Sedangkan jaman postmodern ditandai dengan dialog dan sensitifitas terhadap pendapat komunitas yang lebih luas. Banyak pemimpin *Emergent* menyuarakan keterbukaan untuk mempertimbangkan ulang klaim-klaim eksklusif kekristenan. Dan bahkan beberapa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit tentang batas-batas konsep keselamatan serta memperlunak posisi mereka dalam klaim bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan.

Rob Bell melihat Alkitab sebagai sebuah kumpulan kisah-kisah dari sebuah kelompok tertentu pada masa tertentu, dan untuk konteks budaya tertentu.¹² Oleh sebab itu menurut para pemimpin *The Emerging Church*, Alkitab harus ditafsirkan juga secara demikian. Yaitu tiap

⁹ Brian D. McLaren, *A Generous Orthodoxy* (Zondervan, 2004), 163

¹⁰ Brian D. McLaren, *The Church on the Other Side* (Zondervan, 2000), 162–66

¹¹ Rob Bell, *Love Wins: A Book About Heaven, Hell, and the Fate of Every Person Who Ever Lived* (HarperOne, 2011), 62

¹² Rob Bell, *Velvet Elvis: Repainting the Christian Faith* (Zondervan, 2005), 62

komunitas dan budaya dapat menafsirkan Alkitab sesuai dengan konteks budaya mereka masing-masing, karena Alkitab dianggap sebagai sebuah kitab komunal. Sementara sebagian pemimpin *The Emergent* lebih berani terang-terangan tentang pola pikir relatif mereka, sebagian lainnya mengekspresikannya dengan lebih halus. Mereka ini memakai istilah-istilah seperti “dalam pemahaman saya tentang hal tersebut” atau “menurut penafsiran saya” sewaktu mengacu kepada otoritas Alkitab atau sebuah doktrin primer. Istilah yang mereka pakai tersebut sebenarnya menyiratkan bahwa mereka berpendapat tidak ada hal yang mutlak. Dan bahwa pemahaman dan penafsiran orang lain tentang doktrin-doktrin esensial sama sahnya dengan pemahaman dan penafsiran mereka.

Salah satu pemimpin *The Emergent* lainnya, Doug Pagitt, menulis dalam bukunya: “Sewaktu kita berbicara tentang kebenaran, sebenarnya kita sedang mempertimbangkan tentang dua konsep: realita (segala sesuatu dalam kondisi sebagaimana adanya) dan kebenaran (perspektif seseorang tentang realita tersebut). Tidak seorangpun memiliki akses kepada semua realita sedemikian rupa sehingga ia dapat menyimpulkan secara final bahwa pengalaman dan pemahaman dirinya adalah kebenaran itu sendiri”.¹³ Pernyataan-pernyataan seperti ini menimbulkan kritik-kritik yang keras dari pihak kaum Injili terhadap pemahaman *The Emergent*.

Tanggapan kaum Injili. Teolog konservatif dari organisasi pelayanan *Stand to Reason*, Brett Kunkle, menentang keras pemahaman Pagitt ini. Kunkle mengatakan, dengan pernyataan seperti di atas berarti Pagitt mendefinisikan kebenaran sebagai: perspektif seseorang terhadap realitas. Yang berarti tidak ada kebenaran obyektif yang mutlak. Dengan kata lain, Pagitt percaya bahwa segala sesuatu, termasuk juga kebenaran Alkitab, bersifat relatif, tergantung pengalaman dan pemahaman tiap-tiap individu.¹⁴ Salah satu teolog Injili yang paling menentang pemahaman *The Emerging Church* adalah D.A. Carson. Dalam tulisannya yang khusus merespon terhadap isu ini, Carson menuding bahwa para pemimpin *The Emergent* bermasalah dengan klaim modernis akan kebenaran absolut, sehingga mereka merangkul relativisme.

Carson mengutip Brian McLaren yang mengatakan: “Mungkin budaya yang telah dirasuki oleh absolutisme memerlukan seporsi relativisme untuk membetulkan kesalahannya ... Jika absolutism adalah kanker, ia memerlukan relativisme sebagai kemoterapi. Meskipun kemoterapi itu sendiri berbahaya, ia merupakan solusi yang diperlukan.” Carson memperhatikan bahwa hampir semua para pengikut *The Emergent* berasal dari satu titik awal yang sama, yaitu kaum Injili tradisional, dan mereka sedang menuju satu destinasi yang sama: yaitu *emerging*, atau “muncul”, sebagai sesuatu yang baru. Yang jadi masalah, dengan berdalih bahwa mereka ingin

¹³ Doug Pagitt, *Preaching Re-Imagined: The Role of the Sermon in Communities of Faith* (Zondervan, 2005), 136

¹⁴ Brett Kunkle, “Essential Concerns Regarding the Emerging Church” (paper presented at the Evangelical Theological Society Annual Meeting, Washington, D.C., November 15–17, 2006)

bergerak dari absolut kepada otentik (*absolute to authentic*), mereka sebenarnya sedang bergerak dari absolut kepada relatif.¹⁵

Carson mengakui bahwa pengetahuan manusia bersifat *perspectival* dan terbatas (*finite*), tapi ini tidak berarti “semua penafsiran bersifat setara” (semua sama benarnya) dan “semua kebenaran obyektif harus ditiadakan.” Ia mengatakan bahwa manusia dapat mengetahui apakah sesuatu selaras dengan realita. Manusia juga tidak bisa lepas dari keterbatasan perspektif mereka sendiri. Jadi meskipun Carson mengakui keterbatasan perspektif manusia, ia tidak sepakat dengan *The Emergent* yang tidak mengakui kebenaran absolut, dan menyetarakan semua penafsiran. Kaum Injili tetap percaya kebenaran absolut dari Alkitab sebagai Firman Allah.

Sedangkan Richard Mayhue dalam tulisannya menyebutkan lima ciri utama *The Emergent Church*, salah satunya adalah: gereja yang meragukan Alkitab (*A Scripture-Doubting Church*). Menurut Mayhue, penjelasan-penjelasan McLaren tentang *The Emergent* didominasi oleh analogi-analogi yang tidak jelas dasarnya, dan bukan konsep atau pemahaman yang dibangun dari konsep di Kitab Suci. Bahkan dalam buku utamanya *A Generous Orthodoxy* tidak satu kalipun ia mengacu kepada kata “gereja” dari ayat Firman Tuhan. Meskipun ada lebih dari 100 kata gereja di Alkitab Perjanjian Baru, ia tidak mengutip bahkan salah satunya sekalipun. Semua konsep-konsep yang dijelaskan oleh McLaren tentang gereja selalu terhubung dengan konsep-konsep teknis duniawi.¹⁶ Fakta-fakta ini menunjukkan pemahaman *The Emergent* telah menjauh dari kebenaran Alkitabiah.

Skeptisme terhadap otoritas

Pandangan *The Emergent Church*. Salah satu fitur utama lainnya dari *The Emergent* adalah mereka cenderung merampingkan hirarki kepemimpinan, bereksperimen dengan praktek ibadah dan penyembahan yang bersifat “kuno dan futuristik” sekaligus. Hal ini sebenarnya didasari skeptisme gerakan ini terhadap dominasi bentuk-bentuk sebelumnya, sekaligus upaya menarik kaum muda dari *megachurch* dan mengajak mereka kepada bentuk-bentuk postmodern yang lebih cocok dengan generasi yang sudah letih dengan keagamaan institusional.¹⁷

Sebuah artikel yang ditulis oleh Angie Ward di jurnal kepemimpinan *Christianity Today* menjelaskan bagaimana seorang gembala sebuah gereja di kalangan *The Emergent* menolak disebut pemimpin, dan lebih suka disebut seorang *influencer*. Bagi dirinya, seorang pemimpin

¹⁵ D. A. Carson, *Becoming Conversant with the Emerging Church: Understanding a Movement and Its Implications* (Zondervan, 2005), 146–55

¹⁶ Richard L. Mayhue, “The Emerging Church: Generous Orthodoxy or General Obfuscation?” *The Master’s Seminary Journal* 17, no. 2 (2006): 199.

¹⁷ Travis I. Barbour and Nicholas E. Toews, “The Emergent Church: A Methodological Critique,” *Direction Journal* 39, no. 1 (2010): 32–40

adalah seperti seorang jendral yang bersuara lantang, yang kesepian di posisi puncak sebuah hirarki, dan yang senantiasa di bawah tekanan untuk harus mengambil keputusan. Sebaliknya sebagai seorang *influencer*, ia memandang dirinya sebagai bagian integral dari sebuah jaringan hubungan-hubungan. Baginya, hubungan-hubungan ini lebih penting ketimbang pencapaian target-target organisasi atau pemenuhan tujuan perencanaan beberapa tahun ke depan. Sehingga komunikasi dari pemimpin lebih berupa: “Aku adalah salah satu dari kalian, mari kita temukan jawabannya bersama-sama” ketimbang “Aku adalah otoritas di atasmu, tunduklah padaku.” Menurut Ward, gerakan *The Emergent* secara keseluruhan didasari pada kecurigaan umum pada bentuk tradisional dari otoritas. Skeptisme pada otoritas ini telah berdampak sangat besar terhadap bagaimana kepemimpinan dilaksanakan di dalam *The Emergent*.¹⁸

Kepemimpinan dalam konsep *The Emergent* mengambil peran yang lebih bersifat fasilitatif. Beberapa dari mereka bahkan bereksperimen dengan konsep “kelompok tanpa pemimpin” (*leaderless groups*). Dalam pemahaman ini fungsi “pemimpin” lebih kepada menyiapkan ruang bagi kelompoknya, membedakan (*discern*) panggilan mereka, dan berusaha mempraktekkan panggilan tersebut dalam kehidupannya sendiri untuk memotivasi anggota lainnya dalam kelompok itu. Kekuasaan disebar di antara seluruh anggota. Dan keputusan dibuat berdasarkan konsensus.¹⁹ Tidak heran, dalam berbagai kesempatan dan berulang-ulang, Brian McLaren menekankan bahwa *The Emerging Church* adalah sebuah percakapan (*conversation*), bukan sebuah pergerakan (*movement*). Ia juga menegaskan *The Emergent* tidak punya model atau program. Segala sesuatunya akan dimulai dari *conversation*, bertumbuh menjadi persahabatan, dan lihat saja apa yang akan dihasilkan kemudian. Pada akhirnya, *The Emerging Church* minim hirarki atau *blueprint* dalam kepemimpinan dan perkembangannya.

Tanggapan kaum Injili. Skeptisme *The Emergent* terhadap segala bentuk otoritas dan minimnya struktur kepemimpinan di dalamnya telah mengakibatkan banyak ketidakjelasan seputar keberadaan mereka itu sendiri. Sikap ini telah memunculkan banyak pertanyaan tentang akuntabilitas, kestabilan dan keutuhan doktrinal, serta pertanggungjawaban kepemimpinan. Di tengah kondisi mereka yang ter-desentralisasi, tetap ada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: “Siapa yang punya kata akhir dalam hal penjelasan doktrin, siapa yang memberi arahan terhadap langkah mereka ke depan, dan pada akhirnya siapa yang bertanggungjawab di dalam gerakan ini?” Tanpa hirarki institusional, mereka harus bekerja ekstra keras dalam menjaga keutuhan, kredibilitas, dan juga dalam menghasilkan otentisitas yang adalah tujuan mereka.

¹⁸ Angie Ward, “Looking for Leaders: What Does Leadership Look Like in the Emergent Generation?” *Christianity Today* (Spring 2006)

¹⁹ Eddie Gibbs and Ryan Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures* (Baker Academic, 2005), 192–213

Teolog Injili Russell Moore mengajukan kritik terhadap salah satu pemimpin *The Emergent*, Stanley Grenz, yang berupaya menggantikan konsep komunitas yang dipahami kaum Injili sebagai Alkitabiah. Konsep Grenz menimbulkan perdebatan bahkan di kalangan pemimpin *The Emergent* itu sendiri. Moore menekankan bahwa tidak semua komunitas yang “muncul” di manapun dengan bentuk apapun menjamin bahwa Tuhan ada dan memerintah di dalamnya, seperti yang dipahami oleh Grenz. Komunitas yang Alkitabiah hanyalah komunitas yang dibentuk oleh Roh Allah, di bawah ke-Tuhanan Yesus Kristus yang ditinggikan di dalam komunitas tersebut. Bagi Moore, setiap kali nilai-nilai komunitas dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya ditinggikan di atas otoritas Kristus yang Alkitabiah, maka yang akan terjadi adalah lokalisasi dan relativisasi otoritas. Sebagai akibatnya, pemahaman komunitas tersebut terhadap segala hal yang lain akan bergeser pula, termasuk berkurangnya penghormatan mereka terhadap otoritas Firman Tuhan itu sendiri.²⁰

Teolog Injili lainnya, Wayne Grudem, membela otoritas Firman terhadap doktrin postmodern dengan mengatakan bahwa pemahaman postmodern *The Emergent* membuat kebenaran tunduk di bawah otoritas komunitas lokal dan narasi pribadi masing-masing individu. Ini jelas tidak Alkitabiah. Grudem menegaskan bahwa pemahaman postmodern ingin mengaburkan pesan Injil dengan memberi kesan bahwa Injil sulit untuk dimengerti. Menurut Grudem, jika Injil sulit untuk dipahami, berarti manusia tidak akan dapat menerima pesan Injil itu sendiri. Yang benar adalah, Alkitab punya konsep yang jelas. Alkitab juga meyakinkan kita bahwa pesannya dapat dimengerti dengan pertolongan Roh Kudus, termasuk konsep yang benar tentang komunitas.²¹

Pakar sejarah gereja, Carl Trueman, menanggapi fenomena skeptisme postmodern terhadap otoritas ini dengan menegaskan pentingnya panggilan kepemimpinan dan otoritas pastoral yang tegas dalam pemahaman Alkitabiah. Trueman mengatakan upaya menggantikan otoritas pastoral yang Alkitabiah dengan prioritas pada kemampuan komunitas itu sendiri untuk menyembuhkan dirinya (*therapeutic community*) sangatlah berbahaya. Penegasan Trueman ini adalah koreksi terhadap pemahaman postmodern yang menolak segala bentuk kepemimpinan struktural hirarkis, menggantinya dengan struktur yang rata (*flat*), tanpa otoritas *top-down*, dan meninggikan komunitas itu sendiri sebagai otoritas di atas Firman Tuhan.²²

²⁰ Russell D. Moore, “Leftward to Scofield: The Eclipse of the Kingdom Theology in Post-Conservative Evangelical Theology,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 47, no. 3 (2004): 423–40

²¹ Wayne Grudem, “The Perspicuity of Scripture,” *Themelios* 34, no. 3 (2009): 288–308

²² Carl R. Trueman, “Minority Report: A Lesson from Peter the Barber,” *Themelios* 34, no. 1 (2009): 3–54

Kerinduan mengalami komunitas otentik

Pandangan *The Emergent Church*. Salah satu karakteristik utama *The Emergent Church* lainnya adalah penekanan mereka terhadap “komunitas misional yang muncul dari dalam budaya postmodern itu sendiri, yang terdiri dari para pengikut Yesus yang menghidupi kekristenan dimanapun mereka berada”.²³ Jadi *The Emergent* lebih fokus kepada berkomunitas dalam pengertian 24/7 (24 jam sehari, 7 hari seminggu). Dengan kata lain, mereka memahami berkomunitas sebagai gaya hidup, ketimbang menghadiri acara-acara (*events*). Mereka tidak menggunakan istilah “pergi ke gereja” (*go to church*), melainkan “menjadi gereja” (*be the church*). Mereka juga menggunakan istilah-istilah yang lebih intim dan menghindari konsep yang umum dipakai oleh gereja modern khususnya *megachurch*. Contohnya, mereka menghindari istilah *church planting* (perintisan gereja), dan lebih memilih istilah *fostering Kingdom communities* (mendorong, merawat, mengasuh, menumbuh-kembangkan komunitas Kerajaan).

Dalam pemahaman *The Emergent*, mereka diutus kepada dunia untuk menjadi saksi, hamba yang melayani dan juga menjadi tanda (*sign*) dari Kerajaan Allah. Untuk multiplikasi dan pengembangan, konsep mereka juga lebih kepada multiplikasi komunitas kecil. Metode ini dianggap lebih solid dan cepat dibanding cara-cara modernis *megachurch* yang akhirnya terbatas karena jumlah dan reproduksi pemimpin di hirarkki atas yang terbatas. Dari ciri-ciri ini semua nampak kerinduan *The Emergent* untuk menjadi komunitas yang lebih intim dan otentik serta mengembangkan komunitas tersebut dengan cara yang sama.

Penyembahan (*worship*) merupakan sesuatu yang sentral bagi hidup mereka. *Worship* tidak terbatas pada satu atau dua jam acara sekali seminggu di hari tertentu dan di tempat tertentu. Salah satu pemimpin mereka, Leonard Sweet, dalam menggambarkan penyembahan di *The Emergent* sering menggunakan akrostik EPIC: E-*Experiential*, P-*Participatory*, I-*Image rich*, C-*Connective*.²⁴ Dalam pemahaman *The Emergent*, penyembahan lebih bersifat sebuah pengalaman bersama dan partisipatoris, alias tiap orang bisa punya peran dan kontribusi tertentu. Oleh sebab itu bentuknya sering berupa makan bersama di dalam kelompok kecil, di rumah-rumah, café, kantor, dan sebagainya, yang disertai dengan perjamuan kudus di bagian akhir.

Meskipun mereka tetap punya pertemuan berskala besar, penekanan mereka ada di multiplikasi komunitas kecil, yang dirasakan lebih efektif dalam menyambut orang belum percaya. Pertemuan besar tetap ada, namun hanya digunakan untuk perayaan, pelatihan dan pembagian visi (*vision casting*), dan bukan dalam rangka membangun *megachurch*. Dalam

²³ Noel Beaumont Woodbridge, “Understanding the Emerging Church Movement: An Overview of Its Strengths, Areas of Concern and Implications for Today’s Evangelicals,” *Conspectus Journal* 4, no. 1 (2007)

²⁴ Ron J. Bigalke Jr., “The Latest Postmodern Trend: The Emerging Church,” *Journal of Dispensational Theology* (December 2006): 19

menyembah, mereka banyak mendorong kreatifitas setiap orang yang hadir untuk mengekspresikan penyembahan mereka secara multi-sensoris, seperti menyumbangkan puisi, renungan meditasi, nyanyian baru, dan segala bentuk seni. Para pemimpin *The Emergent* juga mendorong berbagai ekspresi budaya dan etnik dalam penyembahan kelompok mereka.²⁵

Demi merangkul ke dalam komunitas, mereka menghindari membahas isu-isu yang memicu penolakan orang banyak, seperti isu neraka. Beberapa pemimpin bahkan mengatakan bahwa neraka bukanlah sebuah tempat yang nyata. Isu lain yang dihindari juga adalah homoseksualitas. Ini semua sesuai dengan salah satu nilai utama yang mereka anut yaitu *inclusion*. Sejalan dengan ini, mereka berusaha memperlembut (*soften*) batas-batas yang biasanya mengesankan eksklusifitas. Salah satu moto mereka adalah: “Datanglah apa adanya” (*come as you are*), yang lebih menekankan penerimaan dulu terhadap orang-orang luar sebelum orang itu menjadi percaya. Mereka ingin membuat orang luar merasa diterima terlebih dahulu, setelah itu barulah mereka diharapkan menjadi percaya (*to belong first, then to believe*).

Tanggapan kaum Injili. Para pemimpin Injili mengajukan beberapa kritik terhadap konsep *The Emergent* tentang komunitas. D.A. Carson mencela penekanan pada *to belong first then to believe* tadi, karena akan melemahkan klaim-klaim Injil, karena Injil menaruh penekanan utama kepada iman percaya sebagai tonggak penting kerohanian seseorang.²⁶ Carson juga menunjuk kepada poin bahwa dalam konsep dasar komunitasnya *The Emergent* cenderung menganggap partisipasi seseorang dalam proses berkomunitas itu sendirilah, dan bukan Injil atau kelahiran barunya, yang menjadi dasar untuk orang tersebut disebut anggota gereja. Dan dengan demikian mereka telah mereduksi keutamaan dan setralitas Injil dan mengganti posisinya itu dengan serangkaian aktifitas komunitas. Carson menegaskan bahwa berpartisipasi dalam komunitas dan pemuridan memang dapat membuat orang menerima Injil, tapi aktifitas-aktifitas itu sendiri bukanlah Injil.²⁷ Di dalam jurnal yang sama, Beynon mengatakan bahwa merangkul budaya dan memiliki komunitas alternatif memang sangat diperlukan tapi yang dikhawatirkan dalam mengupayakan itu semua adalah hilangnya akar yang Alkitabiah dalam segala sesuatu yang dipercayai dan dipraktekkan.

Peneliti sosial agama dan politik, Ryan Burge dan Paul Djupe, mengatakan salah satu pertentangan antara kaum Injili dan *The Emerging Church* terletak pada konsep tentang otoritas keagamaan (*religious authority*) di dalam komunitas. Konsep otoritas yang ter-desentralisasi di dalam *The Emergent* telah menjadi tantangan besar bagi kaum Injili. Karena jika tidak ada otoritas

²⁵ Eddie Gibbs and Ryan Bolger, “Tracking the Emerging Church,” *Journal of the American Society for Church Growth* 15, no. 1 (2004): 3–10

²⁶ D. A. Carson, *Becoming Conversant with the Emerging Church: Understanding a Movement and Its Implications* (Zondervan, 2005), 146–55

²⁷ D. A. Carson, “Editorial,” *Themelios* 34, no. 1 (2009): 1–22

yang definitif (karena Alkitab tidak diakui sebagai otoritas tertinggi dan mereka tidak percaya *inerrancy*), khususnya dalam hal doktrin, dapat dipastikan akan terjadi kebingungan dan tidak adanya kejelasan atau patokan dalam komunitas tersebut.²⁸ Di dalam jurnal yang lain Burge dan Djupe juga mengatakan bahwa penekanan *The Emergent* pada *inclusion* (upaya merangkul semua pihak) ke dalam komunitas mereka telah mengubah fungsi kebenaran/doktrin di dalam kehidupan komunitas tersebut. Ini bertentangan secara fundamental dengan posisi kaum Injili yang berpegang teguh kepada kepastian doktrinal dan *truth claims* (klaim akan kebenaran) yang mereka percayai.²⁹ Dengan kata lain, kaum Injili tidak akan mengkompromikan kemurnian doktrin demi merangkul kerinduan kaum postmodern akan komunitas yang otentik.

KESIMPULAN

Kegerakan *The Emerging Church* merupakan fenomena yang berpengaruh luas, namun juga menimbulkan persoalan serius dalam ranah teologi dan praktik gerejawi. Analisis terhadap pandangan mereka serta respons para pemimpin Injili menunjukkan bahwa gerakan ini menolak sejumlah doktrin inti kekristenan, termasuk *inerrancy* Alkitab, soteriologi yang sesuai ajaran Kitab Suci, dan klaim eksklusif Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Sikap skeptis mereka tidak hanya diarahkan kepada para pemimpin modernis, tetapi juga terhadap otoritas Alkitab itu sendiri. Keinginan mereka untuk menghadirkan komunitas yang lebih otentik memang menawarkan sejumlah masukan berharga bagi gereja Injili yang kadang kurang relevan dalam pola pelayanannya, namun pola pikir dan nilai-nilai postmodern yang mereka anut membuat praktik ibadah serta kehidupan komunitas mereka terlalu berisiko untuk dijadikan teladan. Para pemimpin Injili menilai bahwa meskipun *The Emerging Church* memiliki motivasi tulus untuk menjangkau generasi postmodern, mereka justru telah melewati batas identitas gereja yang alkitabiah, karena mereka tidak hanya melayani generasi postmodern, tetapi sebenarnya mengadopsi cara pikir generasi tersebut secara menyeluruh. Penolakan mereka terhadap kebenaran yang absolut dan objektif menghasilkan nilai-nilai destruktif yang kemudian memengaruhi seluruh metode pelayanan mereka. Sepanjang sejarah, gereja selalu berupaya untuk relevan dengan perubahan zaman, dan berbagai tren baru, termasuk *The Emerging Church*, terus muncul tanpa henti. Dalam dinamika seperti ini, kemampuan untuk membedakan roh menjadi sangat penting, sebab tanpa standar kebenaran yang jelas, gereja akan kesulitan menentukan tren mana yang patut diterima dan mana yang harus ditolak. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi para pemimpin Injili yang ingin tetap kontekstual tanpa kehilangan

²⁸ Ryan P. Burge and Paul A. Djupe, "An Emergent Threat: Christian Clergy Perceptions of the Emerging Church Movement," *Journal for the Scientific Study of Religion* 56, no. 1 (2017): 26–32

²⁹ R. P. Burge and Paul A. Djupe, "Emergent Church Practices in America: Inclusion and Deliberation in American Congregations," *Review of Religious Research* 57, no. 1 (2015): 1–23

komitmen pada kebenaran Kitab Suci, khususnya dalam menilai *The Emerging Church* dan gerakan lain yang bercorak postmodern, serta menegaskan perlunya penolakan tegas terhadap ajaran dan nilai-nilai mereka. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, Travis I., and Nicholas E. Toews. "The Emergent Church: A Methodological Critique." *Direction Journal* 39, no. 1 (2010): 32–40.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. Unwin Hyman, 1989.
- Bell, Rob. *Love Wins: A Book About Heaven, Hell, and the Fate of Every Person Who Ever Lived*. HarperOne, 2011.
- . *Velvet Elvis: Repainting the Christian Faith*. Zondervan, 2005.
- Beynon, Graham. "Review." *Themelios* 34, no. 1 (2009): 147.
- Bigalke, Ron J., Jr. "The Latest Postmodern Trend: The Emerging Church." *Journal of Dispensational Theology* (December 2006): 19.
- Burge, R. P., and Paul A. Djupe. "Emergent Church Practices in America: Inclusion and Deliberation in American Congregations." *Review of Religious Research* 57, no. 1 (2015): 1–23.
- Burge, Ryan P., and Paul A. Djupe. "An Emergent Threat: Christian Clergy Perceptions of the Emerging Church Movement." *Journal for the Scientific Study of Religion* 56, no. 1 (2017): 26–32.
- Burke, John, et al. *Listening to the Beliefs of Emerging Churches: Five Perspectives*. Edited by Robert Webber. Zondervan, 2007.
- Carson, D. A. *Becoming Conversant with the Emerging Church: Understanding a Movement and Its Implications*. Zondervan, 2005.
- . "The Emerging Church." *Modern Reformation* (July/August 2005).
- . "Editorial." *Themelios* 34, no. 1 (2009): 1–22.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, 2014.
- Ditchfield, G. M. *The English Historical Review* 137, no. 588 (2022): 1543.
- Gibbs, Eddie, and Ryan Bolger. "Tracking the Emerging Church." *Journal of the American Society for Church Growth* 15, no. 1 (2004): 3–10.
- . *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*. Baker Academic, 2005.
- Grudem, Wayne. "The Perspicuity of Scripture." *Themelios* 34, no. 3 (2009): 288–308.
- Kantjana, Jussac. *Did God Really Say? Understanding and Engaging Postmodern MZ Generation*. Insight Unlimited, 2022.
- Keuss, Jeff. "The Emergent Church and Neo-Correlational Theology after Tillich, Schleiermacher and Browning." *Scottish Journal of Theology*. 2008.
- Kinnaman, David, and Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith*. Baker Books, 2016.
- Kunkle, Brett. "Essential Concerns Regarding the Emerging Church." Paper presented at the Evangelical Theological Society Annual Meeting, Washington, D.C., November 15–17, 2006.
- Maria, Laurentia Donna, and Andreas Budi Setyobekti. "Progressive Christianity as an Infiltration of the New Age Movement into the Contemporary Church." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024).
- Mayhue, Richard L. "The Emerging Church: Generous Orthodoxy or General Obfuscation?" *The Master's Seminary Journal* 17, no. 2 (2006): 199.
- McLaren, Brian D. *A Generous Orthodoxy: Why I Am a Missional, Evangelical, Post/Protestant*. Zondervan, 2004.

- . *The Church on the Other Side*. Zondervan, 2000.
- . “Why Everything Must Change: A Conversation with Brian McLaren.” *The Other Journal*. 2007.
- Moore, Russell D. “Leftward to Scofield: The Eclipse of the Kingdom Theology in Post-Conservative Evangelical Theology.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 47, no. 3 (2004): 423–40.
- Pagitt, Doug. *Preaching Re-Imagined: The Role of the Sermon in Communities of Faith*. Zondervan, 2005.
- Todjeras, Patrick. “The ‘Emerging Church’ Conversation: A Movement and a Religious Expression in Western Christianity.” *International Review of Mission* 108, no. 2 (2019): 290–310.
- Trueman, Carl R. “Minority Report: A Lesson from Peter the Barber.” *Themelios* 34, no. 1 (2009): 3–54.
- Ward, Angie. “Looking for Leaders: What Does Leadership Look Like in the Emergent Generation?” *Christianity Today* (Spring 2006).
- Woodbridge, Noel Beaumont. “Understanding the Emerging Church Movement: An Overview of Its Strengths, Areas of Concern and Implications for Today’s Evangelicals.” *Conspectus Journal* 4, no. 1 (2007).